

**NASKAH PUBLIKASI**

PENGARUH RIWAYAT DERMATITIS ATOPIK TERHADAP DURASI  
PEMULIHAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN MATHLA'UL ANWAR  
PONTIANAK TAHUN 2013



RIZKA RAHMANITA  
NIM 111108017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2013

# **PENGARUH RIWAYAT DERMATITIS ATOPIK TERHADAP DURASI PEMULIHAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN MATHLA'UL ANWAR PONTIANAK**

Rizka Rahmanita<sup>1</sup>; Retno Mustikaningsih<sup>2</sup>; Willy Handoko<sup>3</sup>

## **Intisari**

**Latar Belakang** : Dermatitis atopik merupakan penyakit peradangan kulit kronis yang dapat terjadi pada semua umur. Berbagai faktor risiko dapat mempengaruhi dermatitis atopik. Ketidakmampuan fungsi sawar kulit pada penderita dermatitis atopik dapat menyebabkan kulit penderita dermatitis atopik lebih mudah mengalami infeksi ataupun infestasi mikroorganisme termasuk skabies. Penderita skabies yang memiliki riwayat dermatitis atopik cenderung akan menderita skabies yang lebih parah. Pengobatan skabies biasanya memakan waktu selama dua hingga empat minggu, namun riwayat dermatitis atopik pada penderita skabies dapat menjadi penyulit pemulihan skabies. Penelitian mengenai peran dermatitis atopik sebagai salah satu penyulit pemulihan penyakit kulit khususnya skabies belum pernah dilakukan. **Tujuan** : Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh riwayat dermatitis atopik terhadap durasi pemulihan skabies di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak. **Metode** : Penelitian ini merupakan studi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data diperoleh dari catatan evaluasi pengobatan skabies oleh dokter spesialis kulit **Hasil** : Jumlah sampel adalah 43 orang. Sebanyak 21 santri dengan pemulihan skabies yang cepat dan 22 orang santri dengan durasi pemulihan skabies yang lama. Analisis data melalui uji *Chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh riwayat dermatitis atopik terhadap durasi pemulihan skabies ( $p=0,000$ ). **Kesimpulan** : Terdapat pengaruh yang bermakna antara riwayat dermatitis atopik terhadap pemulihan skabies

Kata kunci : Riwayat dermatitis atopik, Durasi pemulihan skabies

- 
- 1) Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat
  - 2) Bagian Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD dr Soedarso, Pontianak, Kalimantan Barat
  - 3) Departemen Fisiologi, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat

# THE EFFECT OF ATOPIC DERMATITIS ON SCABIES HEALING DURATION IN PONDOK PESANTREN MATHLA'UL ANWAR PONTIANAK

Rizka Rahmanita<sup>1</sup>; Retno Mustikaningsih<sup>2</sup>; Willy Handoko<sup>3</sup>

## Abstract

**Background :** Atopic dermatitis is a chronic inflammation skin disease which can occurred among all age group. Various factors can affect atopic dermatitis. Skin barrier dysfunction of atopic dermatitis caused patient with atopic dermatitis easily infected by microorganism including scabies. Scabies with atopic dermatitis tend to have more severe scabies than people without atopic dermatitis. Scabies can be treated for 2-4 weeks, but atopic dermatitis can complicate scabies healing. There is still not many research about the effect of atopic dermatitis on scabies healing duration.

**Objective :** This study aims to observe the effect of atopic dermatitis on scabies healing duration in Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak.

**Method :** This is a cross sectional analitical study. Data obtained from subject's medical record

**Result :** There were 43 student taken as subjects of study. 21 subjects were long duration healing of scabies and 22 subjects were short duration healing of scabies. The analysis data resulted that there is an effect of atopic dermatitis on scabies healing duration ( $p=0,000$ ).

**Conclusion :** There is an effect of atopic dermatitis on scabies healing duration ( $p=0,000$ ).

Keywords : Atopic dermatitis, Scabies healing duration

---

1) Medical Faculty, Tanjungpura University, Pontianak, West Borneo

2) Department of Venereology, dr. Soedarso General Hospital, Pontianak, West Borneo

3) Department of Physiology, Medical Faculty, Tanjungpura University, Pontianak, West Borneo

## PENDAHULUAN

Dermatitis atopik adalah penyakit peradangan kulit kronis dan residif yang ditandai dengan ruam kemerahan, kering, dan gatal pada daerah lipatan tubuh. Dermatitis atopik dapat terjadi pada semua umur namun paling sering ditemukan pada usia bayi dan anak. Prevalensi dermatitis atopik di Indonesia belum diketahui dengan pasti namun menurut Kelompok Studi Dermatologi Anak (KSDAI) dari lima kota besar di Indonesia pada tahun 2000, dermatitis atopik masih menempati peringkat pertama (23,67%) dari 10 besar penyakit kulit anak.<sup>1,2</sup>

Dermatitis atopik merupakan suatu penyakit dengan etiologi multifaktor. Berbagai faktor risiko yang dapat mempengaruhi dermatitis atopik antara lain: faktor genetik, sawar kulit, imunologik, dan lingkungan.<sup>1,3,4</sup> Sawar kulit dan imunologi yang terganggu pada dermatitis atopik dapat menimbulkan gejala dan tanda utama berupa peradangan, rasa gatal dan kulit kering. Kekeringan pada kulit dapat mengakibatkan penderita dermatitis atopik memiliki ambang rangsang yang rendah terhadap rasa gatal dan menimbulkan sensasi ingin menggaruk. Garukan ini dapat menyebabkan fungsi sawar kulit semakin terganggu. Ketidakmampuan fungsi sawar kulit pada penderita dermatitis atopik menyebabkan kulit penderita dermatitis atopik lebih mudah terpapar zat iritan, alergen dari lingkungan dan berbagai mikroorganisme.<sup>5,6,7</sup>

Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi parasit obligat *Sarcoptes scabiei varhominis* pada lapisan epidermis kulit. Insidensi penyakit skabies di dunia diperkirakan sebesar 300 juta kasus setiap tahunnya. Penularan skabies sangat erat kaitannya dengan beberapa faktor antara lain yaitu higienitas individual yang buruk, tingkat kesadaran dan pengetahuan yang masih rendah, lingkungan, kemiskinan dan kepadatan hunian. Skabies sering ditemukan di kelompok masyarakat dan institusi-institusi yang dihuni oleh penduduk atau penghuni yang padat misalnya pesantren. Skabies memiliki prognosis yang baik namun kasus skabies di pondok pesantren berlangsung terus menerus.

Tingginya kejadian kasus skabies di pesantren dapat mempengaruhi kualitas hidup dan mempengaruhi aktivitas serta prestasi belajar para santri.<sup>8,9</sup>

Pemulihan skabies biasanya memerlukan waktu selama dua hingga empat minggu setelah pengobatan namun durasi pemulihan dapat memerlukan waktu lebih lama jika terdapat penyulit. Cara pengobatan, efektivitas obat, serta perilaku kebersihan perorangan diperkirakan dapat mempengaruhi pemulihan skabies. Fungsi sawar kulit yang terganggu pada pasien skabies dengan riwayat dermatitis atopik membuat pasien cenderung akan menderita skabies yang lebih parah dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki riwayat dermatitis atopik, namun peran dermatitis atopik sebagai salah satu penyulit pemulihan kesembuhan skabies belum diketahui secara pasti.<sup>10-15</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh riwayat dermatitis atopik terhadap durasi pemulihan skabies. Usaha pengendalian faktor risiko, penatalaksanaan, dan pencegahan kekambuhan yang tepat bagi penderita skabies khususnya bagi individu yang memiliki riwayat dermatitis atopik perlu ditingkatkan sehingga dapat membantu mencegah perkembangan dan penyebaran skabies serta timbulnya komplikasi dermatitis atopik.

## **BAHAN DAN METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2013 di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak. Subjek pada penelitian ini adalah semua santri Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar yang menderita skabies dan mengikuti pengobatan skabies oleh dokter spesialis kulit. Durasi pemulihan skabies dan riwayat dermatitis atopik ditetapkan berdasarkan hasil rekam medik yang berisikan hasil

diagnosis dokter spesialis kulit. Didapatkan jumlah subjek penelitian sebanyak 43 orang santri yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif univariat disajikan dalam bentuk tabel dan bivariat melalui uji hipotesis *Chi square* untuk menentukan adanya pengaruh riwayat dermatitis atopik terhadap durasi pemulihan skabies disajikan secara tekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik Subjek Penelitian**

Hasil pada penelitian ini diperoleh sebanyak 43 pasien yang memenuhi kriteria penelitian. Dari total 43 subjek penelitian yang diikutsertakan pada penelitian ini, distribusi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin terdiri atas santri perempuan sebanyak 16 orang (37,2%) dan santri laki-laki sebanyak 27 orang (62,8%). Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin menggambarkan bahwa di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar jumlah pasien yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada yang berjenis kelamin perempuan.

Usia santri yang subjek penelitian memiliki rentang usia 12-17 tahun, dengan persentase tertinggi terdapat pada subjek berusia 13 tahun (44,2%). Skabies dapat diderita semua orang tanpa membedakan usia dan jenis kelamin namun skabies lebih sering ditemukan pada anak-anak usia sekolah dan dewasa muda.

**Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia**

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	27	62,8
	Perempuan	16	37,2
	Jumlah	43	100
Usia	12 tahun	10	23,2
	13 tahun	19	44,2
	14 tahun	5	11,6
	15 tahun	2	4,7
	16 tahun	5	11,6
	17 tahun	2	4,7
	Jumlah	43	100

(Sumber: Data Primer, 2013)

Pada tabel 2 didapatkan bahwa terdapat 22 orang (51,2%) santri yang memiliki riwayat dermatitis atopik dan santri yang tidak memiliki riwayat dermatitis atopik sebanyak 21 orang (48,8%). Pada penelitian ini riwayat dermatitis atopik dinilai dengan menggunakan kriteria diagnosis oleh William.<sup>8</sup> Durasi pemulihan skabies terbagi menjadi pemulihan durasi cepat dan durasi lama. Durasi cepat jika terdapat pemulihan skabies setelah pengobatan dalam waktu kurang dari 2 minggu, sedangkan durasi dikatakan lama jika terdapat pemulihan skabies dalam waktu lebih dari 2 minggu. Pemulihan skabies dinilai dengan pengamatan objektif oleh dokter spesialis kulit yang tercatat dalam rekam medis. Pada penelitian ini didapatkan jumlah santri dengan durasi pemulihan cepat sebanyak 23 orang (53,5%) dan santri dengan durasi pemulihan lama sebanyak 20 orang (46,5%).

**Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Riwayat Dermatitis Atopik dan Durasi Pemulihan Skabies**

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Riwayat Dermatitis Atopik (DA)	Memiliki riwayat DA	22	51,2
	Tidak memiliki riwayat DA	21	48,8
	Jumlah	43	100
Durasi Pemulihan Skabies	Durasi Cepat	23	53,5
	Durasi Lama	20	46,5
	Jumlah	43	100

(Sumber : data primer, 2013)

## **B. Analisis Data**

Analisis untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh riwayat dermatitis atopik terhadap durasi pemulihan skabies dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20.0. Data yang sudah dimasukkan ke dalam program SPSS, akan diuji hipotesis menggunakan uji *chi-square*. Setelah dilakukan uji hipotesis didapatkan bahwa nilai  $p$  adalah 0,000 ( $p > 0,05$ ), maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara riwayat dermatitis atopik terhadap durasi pemulihan skabies.



**Tabel 3. Pengaruh Riwayat Dermatitis Atopik terhadap Durasi Pemulihan Skabies**

		Durasi						<i>p</i>
		Lama		Cepat		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Riwayat Dermatitis Atopik	Ya	17	85	5	21,7	22	51,2	0,000
	Tidak	3	15	18	78,3	21	48,8	
	Total	20	46,5	23	53,5	43	100	

(Sumber: Data primer,2013)

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak, santri yang memenuhi kriteria diagnosis skabies selanjutnya dilakukan pemeriksaan dan pengobatan skabies oleh dokter spesialis kulit. Pengobatan dievaluasi setelah dua minggu untuk menilai riwayat dermatitis atopik dan pengaruhnya terhadap durasi pemulihan skabies. Subjek pada penelitian ini adalah sebanyak 43 orang santri yang memenuhi kriteria pemilihan subjek penelitian.

Tabel 3 menunjukkan pengaruh riwayat dermatitis atopik terhadap durasi pemulihan skabies. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 23 santri dengan durasi pemulihan skabies yang cepat terdapat 5 orang (21,7%) yang memiliki riwayat dermatitis atopik sedangkan 18 orang (78,3%) lainnya tidak memiliki riwayat dermatitis atopik. Jumlah santri dengan durasi pemulihan skabies yang lama adalah sebanyak 20 orang. Santri dengan durasi pemilihan skabies yang lama dan memiliki riwayat dermatitis atopik sebanyak 17 orang (85%) sedangkan yang tidak memiliki riwayat dermatitis atopik sebanyak 3 orang (15%). Berdasarkan hasil analisis data variabel terikat (riwayat dermatitis atopik) dan variabel bebas (durasi pemulihan skabies) menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna antara dermatitis atopik terhadap durasi pemulihan skabies dengan nilai  $p < 0,005$  yaitu 0,000 dengan rasio prevalensi 5,5 .

Nilai rasio prevalensi 5,5 menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki riwayat dermatitis atopik memiliki risiko 5,5 kali mengalami pemulihan skabies yang lebih lama dibandingkan subjek penelitian yang tidak memiliki riwayat dermatitis atopik.

Dermatitis atopik merupakan penyakit kulit reaksi inflamasi yang ditandai dengan adanya kulit kering dan gatal, bersifat kronik residif yang sering berhubungan dengan faktor lingkungan dan riwayat atopi keluarga. Berbagai faktor resiko yang dapat mempengaruhi dermatitis atopik antara lain: faktor genetik, sawar kulit, imunologik, dan lingkungan. Ketidakmampuan fungsi sawar kulit pada dermatitis atopik menyebabkan kulit penderita dermatitis atopik lebih mudah terpapar zat iritan, alergen dari lingkungan dan berbagai mikroorganisme yang dapat menembus sawar kulit dengan mudah sehingga mengakibatkan infeksi ataupun infestasi mikroorganisme termasuk tungau skabies.<sup>1,2</sup>

Pasien dermatitis atopik cenderung akan menimbulkan gejala skabies yang lebih hebat disertai dengan eksaserbasi dermatitis dan infeksi sekunder yang menetap meskipun pengobatan pemberantasan tungau telah dilakukan. Hal ini disebabkan karena enzim proteolitik pada tungau skabies dapat menyebabkan fungsi sawar kulit pada pasien dermatitis atopik semakin terganggu karena akibat adanya degradasi taut korneodesmosom, rusaknya protein filagrin dan aktivasi reseptor protease pada kulit. Selain itu, salah satu faktor yang dapat memicu gatal pada dermatitis atopik adalah terpapar alergen. *Dermatophagoides pteronyssinus* dan *D. farina* merupakan tungau debu rumah yang dikenal sebagai salah satu alergen pada penderita dermatitis atopik. *Dermatophagoides pteronyssinus* dan *D. farina* memiliki keterikatan secara genetik dengan *Sarcoptes scabiei* sebagai tungau penyebab skabies.<sup>16</sup> Pasien dengan hipersensitivitas terhadap tungau debu rumah dilaporkan mengalami ruam skabies yang lebih parah dibandingkan pasien non-alergi.<sup>10,11,12</sup>

Terapi skabies sendiri meliputi terapi untuk mengeliminasi *Sarcoptes scabiei* dan dampak yang ditimbulkan oleh *S. Scabiei* yaitu terjadinya inflamasi dan infeksi sekunder serta terapi bersama bila ditemukan pada sekelompok orang yang hidup bersama. Pemberian terapi yang tepat akan menyebabkan skabies dapat membaik dalam waktu 1-2 minggu namun apabila masih terdapat gejala atau lesi yang menetap setelah lebih dari dua hingga empat minggu maka terapi skabies dapat diulang. Penderita skabies yang memiliki riwayat dermatitis atopik memerlukan terapi skabies dan terapi khusus untuk mencegah agar tidak terjadi eksaserbasi akut dermatitis atopik serta mencegah infeksi sekunder. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemulihan skabies belum pernah diteliti secara pasti namun diduga faktor kebersihan dan efektivitas pengobatan juga turut berpengaruh terhadap pemulihan skabies.<sup>13,14,15</sup>

## **KESIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan pada 43 subjek penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara riwayat dermatitis atopik dengan durasi pemulihan skabies di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak tahun 2013.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Baratawidjaja, K.G. Alergi Dasar, Edisi 1. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2009.
2. Habif, T.P. Clinical Dermatology, Ed. 4. London: Mosby. 2003.
3. Siregar, R.S. Atlas Saripati Penyakit Kulit dan Kelamin, Ed ke-2. Jakarta: EGC. 2005.
4. Handoko, R.P. Skabies, Di Dalam: Djuanda A, Hamzah M, Aisah S (editor), Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Ed ke-5. Jakarta: FKUI. 2008.
5. Ma'rufi, I., Keman, S., Notobroto, H. Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan terhadap Prevalensi Penyakit Skabies Studi pada Santri di

Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan, Jurnal Kesehatan Lingkungan. 2005; 2:11-17.

6. Ring, J., Przybilla, B., Ruzicka, T. Handbook of Atopic Eczema, 2nd edition. New York: Springer. 2006.
7. Arndt, K.A., Bowers, K.E. Manual of Dermatologic Therapeutics, 6th edition. Philadelphia: William Lippincott. 2006.
8. William H.C., Burney, P.G., Hay, R.J. The U.K. Working Party's Diagnostic Criteria for Atopic Dermatitis, In: Derivation of Minimum Set of Discrimination for Atopic Dermatitis, Br J Dermatol. 1994;131:383.
9. Weller R, Hunter J, and Savin J. Infestations. In: Weller R, Hunter J, and Savin J, ed. Clinical Dermatology. 4<sup>th</sup> ed. Oxford: Blackwell. 2008; 262-266.
10. Leung, D., Eichenfield, L., Boguniewicz, M. Atopic Dermatitis, In: Wolff, K., Goldsmith, L., Katz, S., Gilchrest, B., Paller, A., Leffell, D., (eds), Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine, 7<sup>th</sup> ed. New York: McGraw Hill. 2008.
11. Ong, P.Y, Bouguniew, M. Atopic Dermatitis and Contact Dermatitis in the Emergency Department, *Clinical Pediatric Emergency Medicine*, Elsevier. 2007;8:81-86.
12. Abramovits, W. Atopic Dermatitis, Journal American Academy Dermatology, 2005;53:86-93.
13. Centers for Disease Control and Prevention, 2010, [Diakses tanggal 2 Maret 2013]. Diunduh dari <http://www.cdc.gov/parasites/scabies/epi.html>
14. Currie J.B., and McCarthy, J.S. Permethrin and Ivermectin for Scabies, New England J Med. 2010;2(11): 362/717-724.
15. Hicks, M.I., Elston, D.M. Scabies, *Dermatologic Therapy*. 2009; 11:22/279-292.
16. Holt, DC, Fischer, K, et al. Mechanisms for a Novel Immune Evasion Strategy in the Scabies Mite *Sarcoptes Scabiei*: A Multigene Family of Inactivated Serine Proteases, Journal of The Society for Investigative Dermatology, 2003, 121:1419-1424.

